

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pola asuh orang tua

a. Definisi Pola Asuh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI,1988) “pola asuh terdiri dari dua kata, yaitu pola dan asuh. Pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk, atau struktur yang tetap, sedangkan asuh memiliki arti menjaga baik merawat dan mendidik, membimbing dalam konsep membantu, melatih dan memimpin”. Menurut Djamarah (2018) “pola asuh orang tua berarti kebiasaan orang tua, ayah dan atau ibu, dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga” (h.51). Sedangkan menurut Tafsir (dalam Djamarah, 2018) “Pola asuh berarti pendidikan. Dengan demikian, pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja” (h.51).

Dari pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah cara atau upaya orang tua dalam membimbing dan mendidik anak dalam lingkungan asuhannya dan mampu menciptakan suatu kondisi yang harmonis dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

b. Jenis-jenis Pola Asuh

Terdapat beberapa jenis pola asuh. Seorang ahli pola asuh terkemuka, Gordon (dalam Syamaun 2019, h.2) menyatakan terdapat tiga jenis pola asuh diantaranya:

1) Pola asuh otoriter (*Authoritarian Parenting Style*)

Menurut Santrock (dalam Hidayati, 2014) “pola asuh otoriter adalah gaya membatasi dan menghukum ketika orang tua memaksa anak-anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan serta upaya mereka” (h.3). Djamarah (2018) menyatakan bahwa “tipe pola asuh otoriter adalah tipe pola asuh orang tua yang memaksakan kehendak” (h.60). Sedangkan Menurut Amin & Harianti (2018) “Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang mencoba untuk membentuk, mengontrol, dan mengevaluasi bahwa perilaku dan sikap anak sesuai dengan standar perilaku, bersifat mutlak, termotivasi dan otoritas yang lebih tinggi” (h.6).

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua dengan membatasi dan menghukum serta mendesak anak untuk mengikuti aturan dan kata orang tua, memonopoli anak, serta menuntut anak agar sesuai dengan keinginan orang tua biasanya dengan cara paksaan maupun ancaman.

Ciri-ciri pola asuh otoriter menurut Tridhonanto & Beranda (dalam Amin & Harianti, 2018), yaitu:

- a) Anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua

Kata-kata yang diucapkan orang tua adalah hukum atau peraturan yang tidak bisa diubah. Anak harus mematuhi setiap kata yang diucapkan atau yang diperintahkan oleh orang tua tanpa bisa membangkang.

b) Pengontrolan orang tua terhadap perilaku anak sangat ketat

Orang tua sangat ketat dan memiliki tuntutan yang tinggi pada perilaku anak-anak mereka. Setiap perilaku anaknya harus sesuai dengan apa yang orang tua kehendaki, bahkan orang tua tidak segan menghukum anaknya apabila perilaku anaknya tidak disenanginya.

c) Anak hampir tidak pernah mendapatkan pujian

Tuntutan orang tua terhadap anaknya sangat tinggi sehingga ketika seorang anak belum mampu untuk mencapai apa yang diinginkan oleh orang tuanya maka alih-alih memberikan pujian untuk anaknya sebagai motivasi orang tua cenderung menyalahkan anaknya atas hasil yang didapatkan

d) Orang tua tidak mengenal kompromi dan komunikasi biasanya hanya terpusat pada orang tua

Segala peraturan yang dibuat oleh orang tua harus dipatuhi dan tidak boleh dilanggar. Anak tidak bisa menolak, membantah, dan mengemukakan pendapatnya tentang peraturan yang dibuat orang tuanya. (h.6)

Dari ciri-ciri diatas, maka dampak yang terjadi pada gaya pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua menurut Lestari (dalam Najibah, 2017) “anak dengan orang tua otoriter akan cenderung moodyan, kurang bahagia, mudah tersinggung, kurang memiliki tujuan, dan tidak bersahabat” (h.26). Sedangkan menurut Yusuf (dalam Najibah, 2017) “dampak perilaku anak dengan gaya pengasuhan otoriter adalah mudah

tersinggung, penakut, pemurung, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas, dan tidak bersahabat” (h,26)

2) **Pola Asuh Demokratis (*Authoritative Parenting Style*)**

Menurut Djamarah (2018) “Tipe pola asuh demokratis adalah tipe pola asuh yang selalu mendahulukan kepentingan bersama diatas kepentingan individu anak” (h.61). Menurut Amin & Harianti (2018) “Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memiliki karakteristik tinggi akan kasih sayang, keterlibatan dan tingkat kepekaan orang tua terhadap anak, nalar, serta mendorong pada kemandirian” (h.9). Sedangkan menurut Gunarsa (dalam Adawiyah, 2017) “pola asuh demokratis adalah pola asuh yang menanamkan disiplin pada anak” (h.35).

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mengutamakan kepentingan bersama, mampu bersikap rasional dan memandang hak serta kewajiban anak serta adanya kesempatan anak untuk mengeluarkan pendapat.

Ciri-ciri pola asuh demokratis menurut Santrock (dalam Amin & Harianti, 2018) sebagai berikut:

- a) Orang tua memandang anak sebagai suatu realistis dan tidak menuntut hal yang berlebihan sesuai dengan kemampuan anak

Orang tua bersifat rasional, selalu mendasari tindakannya pada pemikirannya. Orang tua bersifat realistis terhadap kemampuan anak, tidak menuntut diluar batas kemampuan anak.

b) Menunjukkan respon pada bakat yang dimiliki

Orang tua mendukung anak untuk menemukan apa yang diinginkan anaknya dan mengembangkannya, bukan memaksa anak mendalami minat tertentu yang bahkan anaknya sendiri pun tidak menyukai pilihan orang tuanya

c) Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan

Untuk mendorong anak agar bisa menyampaikan pendapat maupun pikirannya orang tua memberikan pertanyaan tanpa membatasi ataupun menyalahkan jawaban anaknya, selain itu orang tua dan anak sering bertukar pikiran sehingga melatih anak untuk bisa mengeluarkan pendapatnya.

d) Menghargai keberhasilan yang telah diraih anak

Setiap keberhasilan yang diraih oleh seorang anak, mau sekecil apapun keberhasilan itu maka orang tua menghargai keberhasilan dengan memberikan pujian, memberikan anak hadiah, ataupun memenuhi keinginan anaknya. (h.10)

Dari ciri-ciri diatas, maka dampak yang terjadi pada gaya pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua menurut Lestari (dalam Najibah, 2017) “Anak dengan orang tua demokratis akan cenderung periang, memiliki rasa tanggung jawab sosial, percaya diri, berorientasi

dan lebih kooperatif” (h.26). Sedangkan menurut Yusuf (dalam Najibah, 2017) “Dampak perilaku anak dengan gaya pengasuhan *authoritativ* adalah bersikap bersahabat, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, mampu mengendalikan diri, bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mempunyai tujuan dan arah yang jelas, berorientasi terhadap prestasi” (h.27).

3) Pola asuh Memanjakan atau permisif (*Indulgent Parenting Style*)

Menurut Lestari (dalam Rahman, 2015) “Pola asuh memanjakan adalah pola asuh dimana orang tua yang terlalu baik, cenderung memberi banyak kebebasan pada anak-anak dengan menerima dan memaklumi segala perilaku, tuntutan dan tindakan anak, namun kurang menuntut sikap tanggung jawab dan keteraturan perilaku anak” (h.122). Menurut Setiono (dalam Najibah, 2017) “Pengasuhan permisif adalah tipe pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol mereka” (h.26).

Dari pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua yang memberikan kebebasan dan menuruti setiap kemauan anak serta tidak menuntut dan mengontrol anak.

Pola asuh memanjakan membuat orang tua menuruti semua kemauan anak dan jarang membatasi perilaku anak. Anak dengan pola asuh ini, merupakan anak-anak yang sulit untuk mengendalikan perilaku karena terbiasa dimanjakan orang tua. Orang tua yang menerapkan pola

asuh permisif cenderung memberikan kebebasan penuh kepada anak tanpa ada aturan atau diperlihatkan oleh anak, tidak memberikan hadiah atau pujian ketika anak menunjukkan perilaku yang baik di lingkungan sosialnya dan tidak dihukum ketika melakukan kesalahan dalam berperilaku di lingkungan sosialnya.

Ciri-ciri pola asuh permisif menurut Amin & Harianti (2018) sebagai berikut:

- a) Orang tua tidak memperingatkan anak dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan orang tua.

Orang tua membiarkan anak melakukan apapun yang dikehendakinya tanpa menegur ataupun memberikan peringatan walaupun apa yang dilakukan anaknya itu sesuatu yang salah

- b) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan ataupun keinginannya

Setiap keinginan ataupun kemauan yang diinginkan oleh seorang anak maka orang tua memenuhi dan mengabulkannya tanpa memberikan syarat agar anak bisa berusaha dan berjuang untuk sesuatu yang diinginkan.

- c) Orang tua tidak pernah menegur atau tidak berani menegur perilaku anak, meskipun perilaku tersebut sudah keterlaluan atau diluar batas wajar

Orang tua cenderung menutup mata atas kesalahan yang dilakukan anaknya dan tetap membela walaupun anaknya salah biasanya kata-kata

andalan orang tua itu seperti namanya juga anak-anak, jadi dimaklumi saja.

- d) Orang tua cenderung sibuk dengan pekerjaannya sehingga memanjakan anaknya untuk menebus waktunya

Orang tua yang sibuk akan mengerti bahwa anaknya kekurangan perhatian dan kasih sayang, sehingga untuk menebus waktu, perhatian dan kasih sayangnya orang tua akan membiarkan dan memanjakan anaknya melakukan apapun. (h.16)

Dari ciri-ciri diatas, maka dampak yang terjadi pada gaya pola asuh permisif yang diterapkan orang tua menurut Lestari (dalam Najibah, 2017) “anak dengan orang tua permisif akan cenderung impulsif, agresif, bossy, kurang kontrol diri, kurang mandiri, dan kurang berorientasi prestasi” (h.26). Sedangkan menurut Yusuf (dalam Najibah, 2017) “Dampak perilaku dengan gaya pengasuhan permisif adalah bersikap impulsif dan agresif, suka berontak, kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya, prestasi rendah” (h.27)

2. Partisipasi Orang Tua

a. Pengertian Partisipasi Orang Tua

Partisipasi orang tua merupakan gabungan dari dua kata yakni partisipasi dan orang tua. Menurut Dwiningrum (dalam Isna & Maisaroh, 2017) menyatakan bahwa “partisipasi merupakan keterlibatan mental dan emosi dari seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk menyokong kepada

pencapaian tujuan pada tujuan kelompok tersebut dan ikut bertanggung jawab terhadap kelompoknya” (h.4). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “orang tua diartikan sebagai manusia atau orang yang dianggap tua, ayah ibu kandung, orang-orang yang dihormati dikampung”.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa partisipasi orang tua adalah keikutsertaan orang tua atau ayah dan ibu dalam merencanakan, melaksanakan, mengendalikan, dan mengevaluasi serta mampu untuk meningkatkan kemauan menerima dan kemampuan untuk menanggapi, baik secara langsung maupun tidak langsung sejak dari gagasan, perumusan kebijaksanaan hingga pelaksanaan program.

b. Bentuk Partisipasi Orang Tua

Bentuk partisipasi orang tua menurut Dwiningrum (dalam Isna & Maisaroh, 2017) dapat berupa partisipasi fisik dan partisipasi non fisik antara lain:

1) Partisipasi fisik

Partisipasi fisik adalah bentuk partisipasi masyarakat (orang tua) dalam bentuk menyelenggarakan usaha-usaha pendidikan, seperti mendirikan dan menyelenggarakan usaha sekolah, menyediakan buku-buku, dan pemenuhan fasilitas belajar. Bentuk partisipasi fisik yang dapat dilakukan orang tua dirumah dapat meliputi pemenuhan kebutuhan belajar anak dalam bentuk materiil. Salah satu wujud dari bentuk partisipasi fisik yakni pemenuhan fasilitas belajar yang memadai bagi anak di rumah.

Fasilitas-fasilitas tersebut antara lain:

a) Tempat belajar yang menyenangkan

Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan tidak harus mengeluarkan biaya yang banyak. Tempat belajar yang penataannya diatur sesuai dengan kemauan anak akan menimbulkan kesan menyenangkan bagi anaknya. Anak akan termotivasi dalam belajar karena kondisi tempat belajar yang dirasanya menyenangkan.

b) Media Informasi

Zaman sekarang sangat mudah dalam mendapatkan informasi, bisa melalui internet, televisi, dan buku. Namun orang tua harus tetap mendampingi anaknya ketika melihat atau mendengarkan televisi maupun saat berselancar internet. Hal ini karena banyak program-program televisi maupun iklan internet yang tidak pantas ditonton anak dibawah umur.

c) Perpustakaan

Buku-buku akan menjadi sumber ilmu bagi setiap anak. Karena untuk menumbuhkan motivasi dalam pendidikan anak, buku adalah saran yang paling cepat. Kecintaan anak terhadap buku harus ditumbuhkan sedini mungkin dan rumah adalah tempat yang paling cocok untuk menumbuhkan kecintaan itu.

Selain fasilitas belajar, orang tua juga harus menyediakan alat bantu belajar anak dirumah, orang tua menyediakan alat tulis, buku gambar, tempat pensil, alat menghitung, kalkulator, tabel perkalian,

pembagian, penambahan, dan pengurangan. Jadi apabila siswa mendapat fasilitas belajar yang baik dan alat bantu belajar yang baik serta didukung oleh kemampuan siswa dalam memanfaatkannya secara optimal diharapkan keberhasilan siswa dalam belajar bisa maksimal.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa bentuk pemberian partisipasi fisik orang tua yang diberikan kepada anaknya meliputi penyediaan fasilitas tempat belajar dan pemberian alat bantu belajar di rumah.

2) Partisipasi nonfisik

Partisipasi nonfisik dapat berupa perhatian orang tua yang diberikan kepada anaknya. Slameto (2013) menyatakan bahwa, “Perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam kaitannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya. Sedangkan perhatian orang tua adalah dorongan yang diberikan kepada anaknya dalam wujud bimbingan, tenaga, pikiran, dan perasaan yang dilakukan secara sadar” (h.105).

Pemberian arahan dan bimbingan orang tua sangat diperlukan oleh seorang anak karena dengan adanya keikutsertaan orang tua dalam belajar anak, maka anak akan merasa pelajaran yang dipelajarinya tidak sulit dan anak akan merasa mendapatkan motivasi dari orang tuanya untuk bisa menaklukkan pelajaran yang dirasa sulit.

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan

akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.

Motivasi yang diberikan dapat berupa:

a) Pemberian Perhatian

Perhatian yang diberikan orang tua terhadap anak dapat berpengaruh terhadap motivasi anaknya. Misalnya pada anak pulang sekolah hendaknya orang tua menanyakan apa saja yang dilakukan di sekolah.

b) Pemberian hadiah

Pemberian hadiah sering digunakan oleh orang tua kepada anak jika anak berhasil melakukan suatu kegiatan. Hadiah tersebut dapat memotivasi anak agar mereka giat belajar.

c) Pemberian penghargaan

Pemberian penghargaan diberikan oleh orang tua dalam rangka memberikan penguatan dari dalam diri anak.

Orang tua yang memberikan penghargaan terhadap keberhasilan anaknya akan meningkatkan motivasi belajar anak tersebut. Orang tua yang menyadari betapa pentingnya pendidikan anaknya tentu ketika anaknya mendapatkan nilai kurang memuaskan, orang tua tersebut tidak memarahi anaknya. Keterlibatan orang tua secara nonfisik inilah yang dapat membangkitkan semangat belajar anak.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa bentuk pemberian partisipasi non fisik yang diberikan orang tua kepada anaknya

berupa pemberian bimbingan dan arahan kepada anak dan pemberian motivasi belajar.

3. Hasil Belajar

a. Definisi Hasil Belajar

Menurut Slameto (dalam Rosyid, 2020) menyatakan bahwa, “belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya” (h.4). Menurut Syarifi (dalam Nurrita, 2018) “belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relatif permanen dan dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan atau direncanakan” (h.174). Sedangkan menurut Sanjaya(dalam Nurrita, 2018) belajar bukanlah sekadar mengumpulkan pengetahuan, namun proses mental yang terjadi dalam diri seseorang” (h.174).

Dari pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa, belajar merupakan suatu proses kegiatan, bukan hasil atau tujuan. Belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan belajar, seseorang dapat menghasilkan ide-ide baru yang sejalan dengan apa yang diperolehnya selama belajar, memperoleh kebiasaan, dan pengetahuan sikap.

Menurut Hamalik (dalam Nurrita, 2018) “hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut” (h.175). Selanjutnya Winkel (dalam Nurrita, 2018) menyatakan bahwa, “hasil

belajar merupakan suatu kemampuan internal yang telah menjadi milik pribadi seseorang dan kemungkinan orang itu melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya” (h.175). Menurut Sudjana (dalam Nurrita, 2018) “hasil belajar merupakan suatu kompetensi atau kecakapan yang dapat dicapai oleh siswa setelah melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru di suatu sekolah dan kelas tertentu” (h.175).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil dari suatu kegiatan belajar berupa penilaian dalam bentuk simbol, angka, dan huruf dengan perubahan dicapai seseorang.

b. Ranah Hasil Belajar

Bloom (dalam Yulianto, 2021) membagi hasil belajar kedalam tiga ranah yaitu:

1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif (berkaitan dengan daya pikir, pengetahuan, dan penalaran) berorientasi pada ranah siswa dalam berpikir dan bernalar yang mencakup ranah siswa dalam mengingat sampai memecahkan masalah, yang menuntut siswa untuk menggabungkan konsep-konsep yang telah dipelajari sebelumnya.

2) Ranah afektif

Ranah afektif terdiri dari penerimaan, partisipasi, penilaian, dan penentuan sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup.

3) Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotor berorientasi kepada keterampilan fisik, keterampilan motorik, atau keterampilan tangan yang berhubungan dengan anggota tubuh atau tindakan yang memerlukan koordinasi antara saraf dan otot. Simpson menyatakan bahwa ranah psikomotor terdiri dari tujuh jenis perilaku yaitu: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan, dan kreativitas. (h.7).

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar. Belajar ialah seseorang akan melakukan proses yang sangat panjang untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkannya, terutama dalam mengubah pemahaman yang telah dipelajarinya. Sedangkan hasil belajar adalah hasil akhir dari suatu kegiatan belajar yang dilakukan seseorang untuk mengetahui dan memahami capaian proses sebelumnya.

Sebenarnya banyak hal yang harus diperhatikan dalam mencapai prestasi akademik. Dalyono (dalam Rosyid, 2020) menyatakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu sebagai berikut:

- 1) Faktor internal berasal dari siswa berupa faktor fisiologis (kesehatan dan kondisi tubuh), faktor psikologis (minat, bakat, kecerdasan, emosi, kelelahan, dan cara belajar).
- 2) Faktor eksternal berasal dari luar siswa yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan alam. (h.6)

Dari kedua faktor tersebut harus saling berkontribusi karena mempengaruhi hasil belajar dan dalam rangka membantu siswa dalam mencapai prestasi belajar yang terbaik. Faktor-faktor seperti di atas sebenarnya memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap pencapaian prestasi belajar seorang anak. Faktor internal merupakan aspek yang muncul pada diri siswa yang berperan dalam mendorong anak untuk sukses. Sedangkan faktor eksternal anak berupa lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan

lingkungan alam. Kedua faktor tersebut dapat memberikan kontribusi terhadap prestasi belajar anak.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang pernah dilakukan peneliti lainnya sebelum peneliti melakukan penelitian mengenai hubungan pola asuh orang tua dan partisipasi orang tua dengan prestasi hasil belajar. Peneliti yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dan partisipasi orang tua dengan prestasi hasil belajar pernah dilakukan oleh Yohana Evika Dinarwati pada tahun 2020 dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas IV SDN Gugus Dewi Sartika Kecamatan Semarang Selatan”, berdasarkan penelitian diatas menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar IPS yang ditunjukkan adanya hubungan sebesar 0,602 yang termasuk dalam kategori kuat terhadap hasil belajar IPS siswa serta berkontribusi sebesar 36,2% terhadap hasil belajar IPS siswa. Hubungan pola asuh orang tua mempengaruhi hasil belajar IPS, jika pola asuh ditingkatkan atau diturunkan.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama mencari hubungan dua variabel atau lebih terutama untuk variabel bebas (pola asuh) dan variabel terikat (hasil belajar, dan menggunakan hubungan ganda untuk mengetahui tingkat hubungan dua variabel atau lebih yang diteliti. Untuk perbedaan hasil belajar dan tempat penelitian yang diteliti peneliti adalah hasil belajar dalam pembelajaran tematik dan tempat penelitian di SDN 14 Pontianak

Selatan sementara dalam penelitian Yohana meneliti hasil belajar IPS dan tempat penelitian di Semarang Selatan.

Ada juga penelitian yang dilakukan oleh Nike Aenun Nujabih pada tahun 2017 dengan judul “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Cempaka Putih 02 Tangerang Selatan”. Berdasarkan hasil yang diperoleh maka besar persentase yang paling tinggi antara ketiga pola asuh (pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif) yaitu pola asuh demokratis sebesar 69,2%

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama mencari pola asuh mana yang paling tinggi persentasenya orang tua diantara pola asuh otoriter, demokratis ataupun permisif.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti sama-sama mencari hubungan antara pola asuh orang tua otoriter dengan hasil belajar siswa.

Ada juga penelitian yang dilakukan oleh I. Gusti Ayu Trisna Windiani, Sri Maya, I. Gusti Ngurah Sajaya Putra, dan Ida Bagus Subanada dalam *American Journal of Pefiatrics* Vol 5 No.4 tahun 2019 yang berjudul “*The Effect of Parenting Style in Junior High School Adolescent’s Self-Esteem*”. Hasil penelitian menunjukkan *Self-Esteem statistically significant differ between democratic and non-democratic parenting style. Parenting style affects adolestcent’s self-esteem, especially nondemocratic parenting style risky for causing low self-esteem in adolescents*, yang bermakna pola asuh orang tua yang demokratis dan non demokratis mempengaruhi harga diri para remaja, pola asuh non demokratis yang beresiko terutama berpengaruh pada rendahnya harga diri para remaja.

Peneliti lainnya juga dilakukan oleh Laeli Nur Islami pada tahun 2016 dengan judul “Hubungan Partisipasi Orang Tua dengan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas V Sdn Gugus Arief Rahman Hakim Kecamatan Kendal”. Berdasarkan penelitian diatas, menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan dengan hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien korelasi 98 sebesar $0,559 >$ dari r tabel $0,121$ dan harga signifikansinya $0,000 < 0,05$ sehingga partisipasi orang tua berpengaruh sebanyak 56% terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama mencari korelasi atau hubungan dua variabel atau lebih terutama variabel bebas (partisipasi orang tua) dan variabel terikat (hasil belajar)

C. Hubungan Pola Asuh Orang Tua, Partisipasi Orang tua, Hasil Belajar

1. Hubungan pola asuh orang tua dengan Hasil Belajar

Menurut Tafsir (dalam Djamarah, 2018) “Pola asuh berarti pendidikan. Dengan demikian, pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja” (h.51). Orang tua sebagai penyelenggara pendidikan utama jelas mempunyai kewajiban untuk membimbing anak agar menjadi siswa yang berprestasi di sekolah. Orang tua berperan penting dalam keberhasilan belajar anaknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Dalyono (dalam Rosyid,2020) yang menyatakan bahwa “keberhasilan belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang salah satunya lingkungan keluarga” (h.54).

Dalam lingkungan keluarga faktor pendukung yang dapat mempengaruhi keberhasilan anak antara lain: cara mendidik anak, pola asuh orang tua, keadaan

ekonomi keluarga dan suasana rumah. Pola asuh sebagai perlakuan orang tua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberikan perlindungan, dan mendidik anak. Dari pengasuhan orang tua inilah akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Orang tua yang menerapkan pola asuh yang tepat maka besar kemungkinan anak akan berhasil dalam pembelajaran begitupun sebaliknya orang tua yang menerapkan pola asuh yang tidak tepat besar kemungkinan anak tidak berhasil dalam pembelajarannya.

Pola asuh terdiri menjadi tiga jenis, yaitu; pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Ciri-ciri pola asuh otoriter adalah anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua, pengontrolan orang tua terhadap perilaku anak sangat ketat, anak hampir tidak pernah mendapatkan pujian, orang tua tidak mengenal kompromi dan komunikasi biasanya hanya terpusat pada orang tua. Pola asuh otoriter biasanya diterapkan orang tua pada anak tentang nilai aqidah.

Hubungan antara pola asuh otoriter dengan hasil belajar adalah pola asuh otoriter menekan anak untuk selalu sesuai dengan keinginan orang tua. Jika anak tidak menuruti keinginan orang tua maka akan ada konsekuensi yang diberikan oleh orang tua biasanya orang tua akan memukul dan memarahi anaknya. Sehingga pada pola asuh ini akan memberikan tekanan pada setiap individu anak baik mental maupun psikis yang dapat mengganggu belajar anak tetapi pada pola asuh otoriter ini dapat digunakan orang tua pada saat-saat tertentu misalnya pada penanaman nilai aqidah pada mata pelajaran agama dimana ada beberapa hal yang sangat prinsip mengenai pilihan agama dan pilihan nilai hidup yang bersifat

universal sehingga orang tua dapat memaksakan kehendaknya terhadap anak karena anak belum memiliki alasan cukup mengenai itu. Tetapi untuk keseluruhan pola asuh otoriter tidak baik diterapkan oleh orang tua kepada anaknya karena akan sangat berpengaruh dan berdampak negatif pada pendidikan anak maupun tingkah lakunya.

Selanjutnya, ciri-ciri pola asuh demokratis adalah orang tua memandang anak sebagai suatu realistik dan tidak menuntut hal yang berlebihan sesuai dengan kemampuan anak, menunjukkan respon pada bakat yang dimiliki, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, menghargai keberhasilan yang telah diraih anak. Hubungan antara pola asuh demokratis dengan hasil belajar adalah dari ciri-ciri pola asuh demokratis dapat dilihat pola asuh ini pola asuh yang ideal bagi orang tua untuk mendidik anaknya karena anak yang belajar dengan dukungan orang tua akan lebih bertanggung jawab, berani dan kreatif. Dengan dukungan orang tua inilah anak besar kemungkinan untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal.

Selanjutnya, ciri-ciri pola asuh permisif adalah orang tua tidak memperingatkan anak dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan orang tua, orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan ataupun keinginannya, orang tua tidak pernah menegur atau tidak berani menegur perilaku anak meskipun perilaku tersebut sudah keterlaluan atau diluar batas wajar, orang tua cenderung sibuk dengan pekerjaannya sehingga memanjakan anaknya untuk menebus waktunya. Hubungan antara pola asuh permisif dengan hasil belajar adalah pola asuh permisif tidak tepat jika digunakan orang tua dalam

keberlangsungan belajar anak karena pola asuh permisif orang tua lebih membiarkan anaknya tanpa memedulikan nilai anak, tidak mengawasi maupun ingin tahu nilai anaknya. Pola asuh permisif hanya bisa diterapkan pada saat-saat tertentu, tidak sesuai diterapkan pada anak kecil maupun anak yang beranjak remaja karena dikhawatirkan anak dapat memiliki kepribadian buruk, Hal ini sejalan dengan pendapat Yusuf (dalam Najibah, 2017) yang menyatakan bahwa “dampak perilaku dengan gaya pengasuhan permisif adalah bersikap impulsif dan agresif, suka berontak, kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya, prestasi rendah” (h.27).

2. Hubungan Partisipasi orang tua dengan Hasil Belajar

Dalam kegiatan belajar, partisipasi orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan anaknya. Menurut Dwiningrum (dalam Isna & Maisaroh, 2017) menyatakan bahwa “partisipasi merupakan keterlibatan mental dan emosi dari seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk menyokong kepada pencapaian tujuan pada tujuan kelompok tersebut dan ikut bertanggung jawab terhadap kelompoknya” (h.4). Hasil belajar salah satunya dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu, lingkungan keluarga. Orang tua yang memberikan partisipasinya secara optimal dalam kegiatan pembelajaran, diharapkan peserta didik akan merasa lebih nyaman untuk belajar dan peserta didik akan lebih termotivasi dalam belajar sehingga akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Polle (2015) menyatakan bahwa “Keberhasilan belajar anak tidak terlepas dari adanya partisipasi orang tua berperan dalam pembentukan sikap siswa dan prestasi yang cukup dan berkualitas serta sikap yang bijaksana dari

orang tua siswa dapat meningkatkan keinginan untuk lebih giat belajar supaya dapat mencapai prestasi belajar yang tinggi.” (h.4)

3. Hubungan Pola asuh, Partisipasi dengan Hasil Belajar

Dalyono (dalam Rosyid, 2020) menyatakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu Faktor internal berasal dari siswa berupa faktor fisiologis (kesehatan dan kondisi tubuh), faktor psikologis (minat, bakat, kecerdasan, emosi, kelelahan, dan cara belajar) dan faktor eksternal berasal dari luar siswa yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan alam. (h.6)

Dari kedua faktor tersebut harus saling berkontribusi karena mempengaruhi hasil belajar dan dalam rangka membantu siswa dalam mencapai prestasi belajar yang terbaik. Faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga bisa didukung dengan pemilihan pola asuh yang tepat partisipasi orang tua keberhasilan belajar anaknya. Partisipasi orang tua tidak hanya merupakan faktor eksternal tapi bisa mempengaruhi faktor internal siswa tersebut. Faktor internal merupakan aspek yang muncul pada diri siswa yang berperan dalam mendorong anak untuk sukses. Hubungan antara pola asuh orang tua dan partisipasi orang tua dengan hasil belajar siswa sangat erat dan saling berkaitan. Hal ini dikarenakan partisipasi orang tua yang berperan sangat penting dalam keberhasilan belajar siswa karena selain merupakan faktor eksternal juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi faktor internal karena adanya motivasi, dan dukungan pada partisipasi orang tua sehingga pola asuh yang diterapkan oleh orang tua baik itu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif akan berpengaruh

secara positif jika diterapkan dengan partisipasi orang tua untuk keberhasilan belajar siswa.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan salah satu poin penting dalam penelitian. Untuk melakukan penelitian diperlukan hipotesis yang akurat agar hasil penelitian dapat diterima dengan baik. Hipotesis dikemas dalam bentuk kalimat pernyataan yang akan diuji kebenarannya. Sejalan dengan pendapat Sugiyono (2019) yang menyatakan bahwa:

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik. (h.99)

Menurut Gay & Diehl (dalam Suyoto & Sodik, 2015) “hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya” (h. 49). Menurut Sugiyono (2019) “terdapat dua macam hipotesis penelitian yaitu hipotesis kerja dan hipotesis nol. Hipotesis kerja dinyatakan dalam kalimat yang positif dan hipotesis nol dinyatakan dalam kalimat negatif” (h.100).

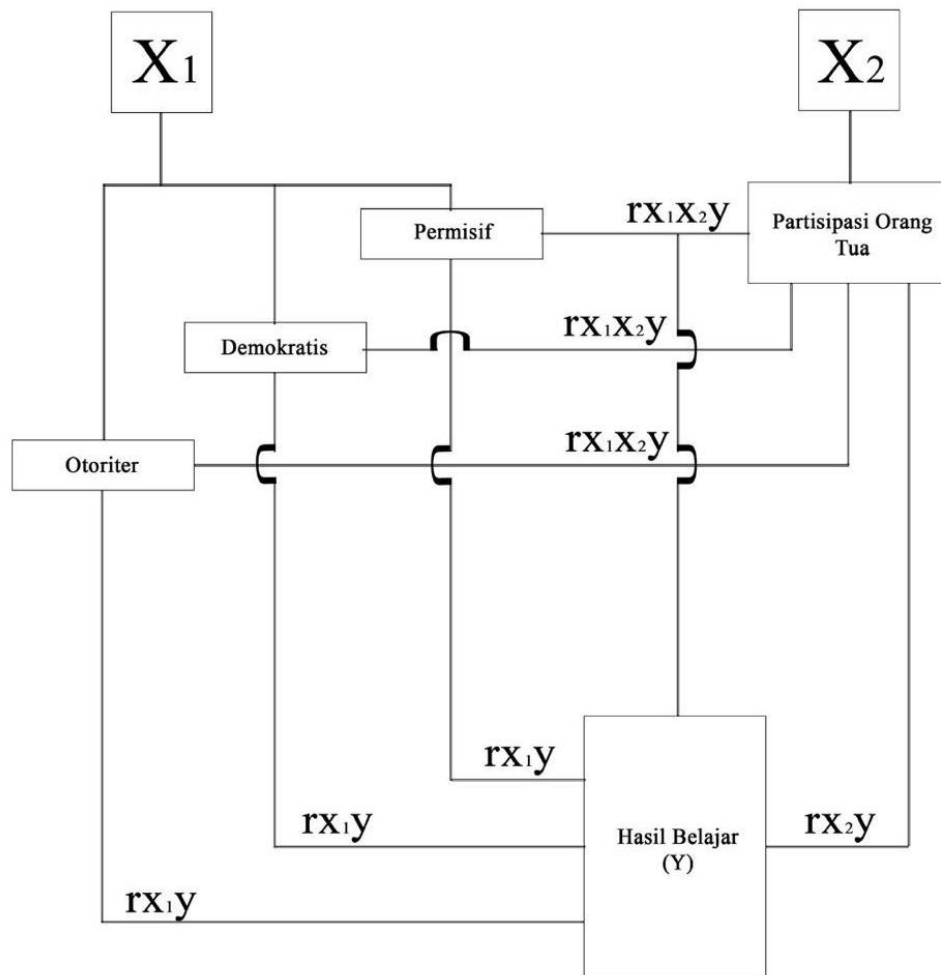
Berdasarkan dua pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara yang disusun berdasarkan rumusan masalah dan kajian teori yang harus diuji kebenarannya dengan fakta-fakta yang telah

dikumpulkan dalam bentuk data. Peneliti merumuskan hipotesis berdasarkan kajian teori sebagai berikut.

1. : Pola asuh orang tua pada siswa kelas IV itu sangat tinggi
2. : Pola asuh orang tua pada siswa kelas IV itu sangat tinggi
3. : Hasil belajar siswa kelas IV SDN 14 Pontianak Selatan itu sangat baik
4. : Pola asuh orang tua otoriter dengan hasil belajar berkorelasi negatif
5. : Pola asuh orang tua demokratis dengan hasil belajar berkorelasi positif
6. : Pola asuh orang tua permisif dengan hasil belajar berkorelasi negatif
7. : Partisipasi orang tua dengan hasil belajar berkorelasi positif
8. : Pola asuh orang tua otoriter dan partisipasi orang tua dengan hasil belajar berkorelasi positif
9. : Pola asuh orang tua demokratis dan partisipasi orang tua dengan hasil belajar berkorelasi positif
10. : Pola asuh orang tua permisif dan partisipasi orang tua dengan hasil belajar siswa berkorelasi positif

Untuk membuktikan hipotesis yang telah dibuat maka diperlukan paradigma penelitian. Berdasarkan paradigma penelitian, dapat diketahui bagaimana hubungan variabel yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (2019) “paradigma penelitian diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah masalah yang perlu dijawab melalui penelitian ini” (h.72). Paradigma dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Gambar 2.1



Keterangan:

X₁ = Variabel bebas, pola asuh orang tua otoriter, pola asuh orang tua demokratis, pola asuh orang tua permisif

X₂ = Variabel bebas, partisipasi orang tua orang tua

Y = Variabel terikat, Hasil belajar

$R_{X_1X_2Y}$ = Hubungan antara variabel X_1 (pola asuh orang tua), X_2 (partisipasi orang tua) secara bersama-sama dengan variabel Y (hasil belajar)

r_{X_1Y} = Hubungan antara variabel X_1 (pola asuh orang tua) dengan variabel Y (hasil belajar)

r_{X_2Y} = Hubungan antara X_2 (partisipasi orang tua) dengan variabel Y (hasil belajar)